

SEJARAH MASJID SAKA TUNGGAL BAITUSSALAM DI DESA CIKAKAK WANGON KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH (1965-2007)

THE HISTORY OF SAKA TUNGGAL BAITUSSALAM MOSQUE IN CIKAKAK WANGON VILLAGE OF BANYUMAS REGENCY CENTRAL JAVA (1965-2007)

Oleh: M. Syamsul Ma'arif dan M. Nur Rokhman, M.Pd
syamsul.muhamad45@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan salah satu Masjid tertua yang ada di Pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah. Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui sejarah berdirinya Masjid Saka Tunggal Baitussalam. (2) menjelaskan Pemugaran di Masjid Saka Tunggal Baitussalam. (3) mengetahui tradisi keagamaan di sekitar Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, dengan tahapan: (1) pemilihan topik yang didasari oleh kedekatan emosional dan intelektual, (2) pengumpulan sumber dilakukan menggunakan teknik wawancara dan mengumpulkan sumber sekunder dari berbagai perpustakaan, (3) kritik, mengkaji sumber (4) interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah, (5) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Masjid Saka Tunggal Baitussalam didirikan pada tahun 1522 M. (2) Masjid Saka Tunggal Baitussalam mengalami Pemugaran pertama kali pada tahun 1965 dan mengalami pemugaran sebanyak lima kali sampai tahun 2007 (3) ada banyak tradisi keagamaan yang ada di sekitar Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

Kata Kunci: *Masjid Saka Tunggal Baitussalam , Pemugaran, Tradisi.*

ABSTRAC

Abstract

Saka Tunggal Baitussalam Mosque is one of the oldest mosques in Java, especially central Java. The present study aimed at (1) discovering the history of the establishment of Saka Tunggal Baitussalam Mosque, (2) describing the restorations of Saka Tunggal Baitussalam Mosque, (3) discovering religious tradition around Saka Tunggal Baitussalam Mosque. The present study employed historical study following Kuntowijoyo with steps of: (1) Selecting topic based on emotional and intellectual proximity, (2), Collecting data through interview and secondary data from various libraries, (3) Criticizing, studying the sources that are divided, (4) interpreting the historical facts, (5) Historiography or history writing. The result of the study showed: (1) Saka Tunggal Baitussalam Mosque was established in 1522 M. (2) Saka Tunggal Baitussalam Mosque experienced its first restoration in 1965 and to date, it experienced until 2007. (3) There were many religious traditions around Saka Tunggal Baitussalam Mosque.

Keywords: *History of Saka Tunggal Baitussalam Mosque, Restorations, Tradition.*

I. Pendahuluan

Masjid merupakan simbol bangunan keagamaan bagi umat Islam. Dalam kamus Arab-Indonesia, masjid berasal dari kata “sajada” (fi’il madi) yang berarti membungkuk dan hikmat¹, Menurut Sidi Ghzalba, masjid adalah tempat untuk bersujud. Sujud adalah pengakuan ibadah lahir dan batin. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sujud dalam pengertian batin berarti pengabdian.²

Indonesia merupakan negara yang mayoritas warganya beragama Islam. Pada perkembangan agama Islam di Indonesia tidak luput adanya bangunan masjid. Di setiap wilayah terdapat beberapa masjid. Salah satunya Kabupaten Banyumas.³ Banyumas merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, penulis memilih objek di wilayah Banyumas bagian Utara yaitu Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Wilayah ini termasuk dari cikal

bakal penyebaran Islam di Banyumas Utara.

Terdapat sebuah Masjid yang berada di Desa Cikakak, Masjid tersebut bernama Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Masjid Saka Tunggal Baitussalam yang memiliki arti hanya bertiang satu tersebut, konon dibangun tahun 1288 Masehi. Menurut juru kunci masjid berarsitektur perpaduan Hindu- Budha itu mengatakan bahwa berdirinya Masjid Saka Tunggal Baitussalam pada tahun 1288, diketahui dari pahatan salah satu sisi saka tunggal yang bertuliskan 8821, angka Tarikh tersebut apabila dibaca terbalik menjadi 1288. Masjid Saka Tunggal sudah sangat tua, karena usianya yang sudah mencapai 727 Tahun.⁴

Kehadiran agama Islam di bumi Nusantara telah melahirkan kebudayaan yang baru yang berasilimilasi dengan yang sebelumnya. Contohnya seperti masjid. Masjid-masjid yang punya nilai sejarah diantaranya adalah Masjid Agung Demak di Jawa Tengah, Masjid Baiturrahman di Aceh, dan lain lain. Begitupun dengan Masjid Saka Tunggal Baitussalam yang mempunyai bentuk arsitektur yang menarik dan punya ciri khas tertentu dengan berbagai keunikannya.

¹A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 610.

² Sidi Ghzalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm.118.

³ Kabupaten Banyumas merupakan salah satu bagian wilayah Propinsi Jawa Tengah terletak diantara 108° 39'15"-109° 27'15" Bujur Timur dan 7° 15'05"-7° 37'10" Lintang Selatan.³ Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 Kecamatan.

⁴ Wawancara dengan Bapak Sopani, Salah satu Juru Kunci di Masjid Saka, Banyumas, pada tanggal 4 Maret 2018.

Satu diantara kekhasan Masjid Saka Tunggal Baitussalam yaitu empat helai sayap dari kayu di dalam saka. Empat sayap yang melekat di saka itu melambangkan "papat kiblat lima pancer", atau empat mata angin serta satu pusat. Penduduk Banyumas boleh menganggap Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan Masjid yang paling tua di Indonesia, untuk itu perlu adanya suatu penelitian tentang hal tersebut. Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan cagar budaya yang harus dijaga.

Sehubungan dengan itu peran perhatian Pemerintah Daerah Banyumas dan peran masyarakat setempat dalam menjaga dan memelihara Masjid Saka Tunggal Baitussalam sebagai cagar budaya nasional. Salah satu bentuk perhatian dari Pemerintah Daerah Banyumas adalah dengan dilaksanakan Pemugaran terhadap Masjid Saka Tunggal Baitussalam sebagai salah satu Benda Cagar Budaya yang ditetapkan pada tahun 1991, walaupun sebelum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya, Masjid Saka Tunggal Baitussalam sudah mengalami pemugaran pertama kali pada tahun 1965 pada Masa Kepala Desa Santori Radam. Dari penjabaran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

Dimana terdapat banyak versi tentang tahun berdirinya, mengenai tradisi serta budaya yang masih dilakukan sampai sekarang oleh warga sekitar dan sebagai salah satu Benda Cagar Budaya di Banyumas juga Nasional, penulis ingin memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang Sejarah dari Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

II. Metode Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan obyek. Suatu penelitian memerlukan metode tertentu untuk membantu dalam melakukan penelitian. Kuntowijoyo menyebut dengan istilah metode sejarah, pengertiannya adalah sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Kuntowijoyo merumuskan metode penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.⁵

a. Pemilihan topik

Pemilihan topik merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian sejarah. Topik yang dipilih sebaiknya harus

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. xix.

berdasar pada kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Agar topik yang dipilih nantinya bersifat “workable”, yaitu dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia.⁶ Karena secara individu kita mampu dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut topik yang telah dipilih tersebut.

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan sumber sejarah merupakan tahap kedua yang harus dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan, guna memperkaya data, dalam merekonstruksi sebuah topik peristiwa sejarah, berdasar pada pandangan awal saat memilih topik penelitian. Sumber sejarah, menurut bahannya, dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen atau artifact (artifak). Serta tidak melupakan tentang sumber lisan, ingatan-ingatan dari pelaku sejarah, sanak keluarga atau kerabat dekat dapat dijadikan sebagai sumber sekunder dan bahkan sumber primer. Sumber kuantitatif juga dapat dimanfaatkan, data-data yang berisikan angka-angka dapat menjadi pendukung penelitian sejarah.⁷

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2001), hlm. 90.

⁷ *Ibid.*, hlm. 94-98.

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahap untuk melakukan pengecekan terkait sumber-sumber atau data-data yang telah kita kumpulkan, dan terkait dengan topik yang telah dipilih sebelumnya. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu Kritik eksternal dan internal. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji integritas dan otentisitas sumber.⁸ Hal ini penulis lakukan dengan cara mencari tahu asal usul dan kompetensi penulis atau informan yang penulis gunakan.

d. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, banyak kalangan yang salah arti bahwa tahap ini merupakan tahap yang memberi ruang subyektivitas sejarawan dalam kegiatannya menulis sebuah karya sejarah. Padahal, dalam etika menulis sejarah, obyektivitas dari interpretasi sangatlah dijunjung tinggi oleh kalangan sejarawan. Hal tersebut dapat diyakinkan dengan adanya pencantuman sumber dalam setiap penafsiran yang disajikan. Meski tidak munafik juga, bahwa pastilah ada sisi subyektivitas interpretasi dari penulis dalam sebuah karya sejarahnya, tetapi semaksimal mungkin untuk tetap dihindari. Interpretasi terdiri

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). hlm 132.

dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis.

e. Historiografi

Historiografi atau tahap penulisan sejarah merupakan tahap atau proses akhir dari sebuah penelitian sejarah. Berbeda dengan penulisan ilmu-ilmu sosial lain, penulisan sejarah memberi posisi penting dalam aspek kronologi. Aspek kronologi berperan sebagai penyaji alur perkembangan dari topik sejarah yang diteliti. Penulisan sejarah terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Hasil penelitian yang berupa tulisan menjadi tanggung jawab dari peneliti, tulisan tersebut akan dilengkapi dengan lampiran, data-data, dan catatan-catatan. Simpulan merupakan hasil generalisasi dari keseluruhan penulisan yang telah ditulis sebelumnya. Peneliti akan mencoba semaksimal mungkin dalam melakukan penulisan skripsi ini, agar dapat memberikan tulisan yang bermanfaat bagi dunia kesejarahan, dan untuk bangsa Indonesia.

III. Pembahasan

1. Sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam (1965-2007)

Masjid Saka Tunggal Baitussalam berada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten banyumas, Provinsi

Jawa Tengah. Masjid Saka Tunggal Baitussalam ini adalah salah satu cagar budaya. Sebelum membahas mengenai Sejarah dibangunnya Masjid Saka Tunggal Baitussalam terlebih dahulu penulis membahas siapa itu Kyai Mustholih dan Asal-usulnya, karena beliau lah yang dipercaya membangun Masjid Saka Tunggal Baitussalam ini dan yang pertama kali mendirikan Desa Cikakak.

Mengenal asal usul Kyai Mustholih, memang ada beberapa versi yang mana semua itu diakui kebenarannya antara lain:

1. Pajajaran
2. Caruban/Cirebon
3. Majapahit
4. Bono Keling
5. Banyuwangi⁹

Dalam menyikapi tentang asal usul yang berbeda ini, kita harus bijaksana dalam pandangan sebab, tidak menutup kemungkinan pengertian ini didapat secara sepotong-sepotong. Namun menurut penulis versi yang *cirebon* dan *Pajajaran* adalah yang paling mendekati.

Dalam buku "*BABAD BANYUMAS*" yang merupakan tedhakan serat Babad Banyumas, tulisan Raden

⁹ Edhi Cathit, *Babad Alas Mertani* (Banyumas: Arsip Banyumas, 2011), hlm 11.

Natamijaya, Carik Jaksa di Magetan. Serat tersebut menggunakan huruf Jawa dan berbahasa Jawa dalam bentuk tembang macapat. Setelah teks abad pokok, yang berbentuk tembang macapat dan tersusun dalam 23 pupuh, terdapat tambahan atau kelanjutan, berbentuk prosa, yang ditulis oleh R.A. Mertadireja, Bupati Banyumas yang kemudian di alih bahasakan oleh Sugeng Priyadi. Dari beberapa tembang macapat, ada yang menceritakan Kyai Mustholih secara khusus yaitu : *Durma, Pangkur, Pucung, Mijil dan Sinom*. Termuat dalam buku mulai halaman 52-71 dan berlanjut lagi ke halaman 83-94. Tembang-tembang itu menceritakan Kyai Mustholih sebagai duta dari *Bono Keling* untuk membunuh Raja Brawijaya dengan menaiki burung rajawali sebagai kendaraannya. Beliau dibekali keris pusaka kerajaan *Bono Keling*.¹⁰

Di Majapahit Kyai Mustholih tidak berhasil membunuh raja tetapi ia bahkan jadi tawanan Patih Gajah Mada. Selama menjadi tahanan, beliau bersikap

baik dan setia pada Ki Patih hingga suatu waktu terjadi keributan di Majapahit, Karena kuda Sang Maha Raja Brawijaya mengamuk bak kesurupan iblis, Kyai Mustholih lah yang dapat mengendalikan amukan kuda itu. Akhirnya beliau dibebaskan dari tahanan dan dapat ampunan raja. Kyai Mustholih dianugrahi putri kedaton yang sangat cantik dan jabatan kerajaan yang tinggi, namun semua itu ditolaknya. Ia mohon ampunan dan menyampaikan keinginan untuk melanjutkan pengembaraannya.

Dalam perjalanan ke barat lewat jalur selatan sampailah Kyai Mustholih di Ngayah, terus dilanjut ke Nusa Brambang. Disitu beliau tinggal cukup lama dan terus menyebrang kali Rukmi menuju utara hingga sampailah di Cikakak.¹¹ Setelah sampai Cikakak Kyai Mustholih mulai berdakwah, Beliau berminat membetulkan ajaran di Cikakak yang dianggapnya keluru karena yang diajarkan dulu bukanlah syari'at islam. Orang-orang disekitar cikakak waktu itu tidak sedikit yang gaya hidupnya masih menuruti sifat angkara murka dan selalu mengikuti hawa nafsu. Kyai Mustholih hanya tetap diam, tidak pernah mengganggu mereka. Beliau tetap bersikap baik, arif, sopan, lemah lembut, dan juga bijaksana serta selalu mengalah bila berhadapan dengan mereka.

¹⁰Edhi Chatit, *op.cit.*, hlm. 12

¹¹*Ibid.*, hlm. 14

Tidak pernah menunjukkan kebencian apalagi permusuhan, itulah caranya beliau mengajarkan islam di Cikakak.¹² Ilmunya tidak pernah dipamerkan apalagi diperjual belikan. Namun bila ada yang membutuhkan, justru akan diberikan semuanya. Inilah merupakan falsafah bahwa kita hidup harus selalu rendah hati bukan berarti merendahkan diri, menunduk bukan berarti tunduk dan mengalah bukan juga berarti kalah. Pada dasarnya kita adalah manusia rendah apabila dibanding keagungan *Dzat Illahi Robbi* dan hanya tunduk pada perintah Allah SWT dan Rosul-Nya, manusia merupakan zat paling sempurna yang mampu menyalahkan hawa nafsunya dan kita hanya bisa kalah oleh takdir-Nya. Lama kelamaan, beliau banyak dicintai dan disayangi oleh berbagai kalangan masyarakat luas.

Sebagai pusat untuk berdakwah Beliau mendirikan Masjid sebagai pusat dakwahnya dengan umur yang sudah *sepuh*¹³ saat itu. Pohon Sidaguri tanda pertapaannya, ditebang. Bagian bawah pohon yang paling dasar dibuat menjadi bedug. Bagian atasnya dijadikan tiang (Soko Guru) dan cabangnya dibuat

kenthong. Semua barang-barang itu sampai sekarang masih ada.

Tahun berdirinya Masjid Saka Tunggal Baitussalam diyakini ada beberapa versi, yang pertama diyakini berdiri pada tahun 1288, 6 tahun sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit pada tahun 1294, yang artinya Masjid Saka Tunggal Baitussalam berdiri pada jaman Kerajaan Singasari. Tahun pembangunan Masjid saka Tunggal Baitussalam terukir di Saka Guru yang sebagai penompang bangunan Masjid Saka Tunggal Baitussalam dengan huruf Arab 8821 apabila diterjemahkan menjadi 1288.¹⁴

Oleh sebab itu, kebenaran tahun berdirinya Masjid Saka Tunggal Baitussalam pada 1288 M masih diragukan. Menurut sejarawan Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum bahwa tahun yang digunakan, yaitu tahun 1288 bukanlah tahun masehi, tapi tahun *hijriyah*. Tahun 1288 bila di masehikan adalah tahun 1842 masehi, berarti Masjid Saka Tunggal Baitussalam usianya sudah 174 tahun, apabila Masjid itu benar berdiri pada masa kerajaan Singasari atau 5 tahun sebelum Majapahit berdiri,

¹² *Ibid.*, hlm 18.

¹³ *Sepuh* adalah orang yang dituakan dalam Bahasa Jawa atau orang dijadikan pemimpin karena banyak pengalaman .

¹⁴ Muhammad, Abdullah *Peninggalan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisi Banyumas*. (Banyumas: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, 2011) hlm.41.

seharusnya tahun memakai tahun saka dengan bertuliskan huruf jawa kuno bukan Arab. Masjid Saka Tunggal Baitussalam berukuran 12 x 18 meter memiliki arti bertiang satu karena masjid tersebut dibangun dengan satu tiang yang dibuat dari kayu dengan ukiran bergambar bunga-bunga sebagai tiang penyangga bangunan masjid.

Versi yang lain menyebutkan bahwa 1288 M sudah didirikan sebuah Bangunan untuk peribadatan namun digunakan untuk beribadah umat Agama Hindu-Budha sebelum Islam masuk ke Desa Cikakak,. Baru pada 1522 Masehi ketika Islam masuk ke Desa Cikakak oleh Kyai Mustholih, sebuah tempat peribadatan tadi diubah menjadi sebuah Tajug atau Masjid untuk beribadah orang islam.¹⁵

2. Pemugaran Masjid Saka Tunggal Baitussalam (1965-2007)

Masjid Saka Tunggal merupakan salah satu Cagar Budaya yang ada di Banyumas beradsarkan UU no.5 tahun 1992 dan PP no.10 tahun 1993 (lihat gambar 18). Jadi Masjid Saka Tunggal merupakan kekayaan budaya yang penting keberadaanya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan,

dan kebudayaan khususnya wilayah Banyumas sehingga perlu adanya perlindungan dan dilestarikan demi memperkokoh kesadaran atas hasil budaya bangsa, kepentingan pariwisata dan kepentingan nasional lainnya.

Pemugaran Masjid Saka Tunggal pertama kali dilakukan pada Masa Kepala Desa Santori Radam pada Tahun 1965¹⁶, meskipun Beliau sudah menjabat menjadi Kepala Desa dari tahun 1945 penulis hanya menulis dari tahun 1965 dan juga pada 1977 selama Kepala Desa Santori karena pada saat itulah Masjid Saka Tunggal kembali di pugar setelah tahun 1965. Pemugaran pertama kali Masjid Saka Tunggal dilakukan pada Bulan Januari 1965.

Masjid Saka Tunggal diakui oieh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas pada tahun 2011. Walaupun sudah diakui oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas. teta saja renovasi Masjid ditanggung oleh masyarakat setempat secara gotong royong. Menurut penuturan Pak Suyitno. menyatakan 'Dana yang diajukan kepada pemerintah suka lama turunnya, keburu Masjidnya tambah rusak kalau gak roboh'. Begitu yang dikatakan oieh Bapak Suyitno. Apabila masjid mengalami

¹⁵ Wawancara dengan Edhi chatit, selaku Budayawan Desa Cikakak tanggal 16 Maret 2018 di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas

¹⁶ Wawancara dengan Subagyo, salah satu juru Kunci Masjid saka Tunggal di Banyumas pada 28 Agustus 2018.

kerusakan walaupun itu hanya sedikit, tanpa diabaikan para warga memperbaikinya, walaupun dengan dana sendiri dan peralatan yang mereka punya untuk digunakan.¹⁷

3. Tradisi Keagamaan di Sekitar Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

Indikasi awal masuknya kalender Aboge di Desa Cikakak adalah adanya padepokan di sekitar Masjid Saka Tunggal Baitussalam yang didirikan oleh Amangkurat Mas, ia mempunyai beberapa orang santri yang menimba ilmu. Ia juga merubah nama sungai Cipakis yang mengalir di sekitar pesarean menjadi sungai Asahan hingga sekarang.

Belum diketahui secara pasti berapa lama ia *madepok* di Cikakak, karena setelah itu kembali ke Kartasura untuk melanjutkan tahta pemerintahannya dan wafat pada tahun 1734 M. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembawa hisab *Aboge* di Desa Cikakak Wangon Banyumas bukanlah Kyai Mustholih karena ia hidup sekitar 15-16 M dan kala itu belum terjadi asimilasi antara kalender Saka dan kalender Hijriah oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Dimungkinkan awal masuknya *Aboge* di Cikakak dibawa oleh Sri Susuhan

Amangkurat Mas atau dikenal dengan Amangkurat III.

Masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak mengenal beberapa tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk ciri khas masyarakat *Aboge*. Berdasarkan hal itu pula Desa Cikakak ditetapkan sebagai Desa Adat oleh Kementrian Daiaam Negri Ditjen PMD daiaam progam Pilot Project Pelestarian Adat Istiadat dan budaya Nusantara tahun 2011.

Aboge adalah akronim dari *Alip, Rabu, Wage* yang memiliki arti bahwa tahun Alip jatuh pada hari *Rabu Wage*. Perhitungan *Aboge* ini mereka dapatkan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kalender Jawa nama tahun selama satu windu adalah *Alip, Ehe, Jimawal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jimakir*. Sedangkan nama bulan tahun Jawa diadopsi dari nama bulan tahun Hijriah yakni: *Sura, Sapar, Mulud, Ngakhir, Jumadil awal, Jumadil akhir, Rajab, Ruwah, Poso, Syawal, Apit, dan Aji/Besar*.

Bagi penganutnya *Aboge* adalah sebuah kebanggaan tersendiri karena tidak semua orang mengetahui atau bahkan dapat menentukan awal bulan dengan hisab *Aboge*. Dalam hal ini mereka tidak harus menunggu pengumuman dari pemerintah tentang jatuhnya tanggal

¹⁷ Wawancara dengan Suyitno, SH Kepala Desa Cikakak di Banyumas pada 8 Maret 2018

pelaksanaan hari-hari besar umat Islam. Jadi, khususnya dalam pelaksanaan puasa dan hari raya dapat dilaksanakan secara serempak oleh penganut *Aboge* di Desa Cikakak tanpa adanya pengumuman ataupun sidang dari tokoh masyarakat setempat.

IV. Kesimpulan

Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan Masjid yang diyakini berdiri pada tahun 1522 M yang sebelumnya merupakan sebuah bangunan yang dipakai oleh orang Hindu/Budha yang didirikan oleh Kyai Mustholih.

Pemugaran Masjid Saka Tunggal Baitussalam sendiri dilakukan pertama kali pada tahun 1965 pada Masa Kades Santori Randam dan belum pernah mengalami pemugaran kembali pada tahun 2007 pada Masa Kades Sulistyono. Pada tahun pertama kali dipugar adalah bagian Dinding Masjid dan Atap.

Masyarakat *Aboge* masih memegang teguh tradisinya secara turun temurun, karena kuatnya tradisi walaupun masyarakatnya ada yang sudah tidak tinggal di Cikakak tetapi di daerah lain, mereka masih berpegang teguh pada tradisinya. Rasa soolidaritas antara masyarakatnya pun juga sangat kental.

V. Daftar Pustaka

Buku

Abdul Azis Thaba. (1996). *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas Tahun 2012.

Budiono Hadi Sutrisno (2010). *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Graha Pustaka.

Edi Chatit. (2011). *Babad Alas Mertani Pesanggrahan Kyai Tolih Cikakak*. Banyumas: Arsip Banyumas

Gazalba Sidi. (1962). *Masjid : pusat ibadah dan kebudayaan Islam*. Jakarta:Pustaka Antara

Helius Sjamsuddin. (2012) *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. .

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

-----, (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Desa Akhir Tahun Anggaran (LKPJ) Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas tahun 2002.

Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun 2008.

Sugeng Priyadi. (2002). *Banyumas
Antara Jawa dan Sunda.*
Banyumas: Mimbar.

Sumber Lisan

Edhi chatit, selaku Budayawan Desa Cikakak
tanggal 16 Maret 2018 di Desa
Cikakak, Wangon, Banyumas.

Subagyo, salah satu juru Kunci Masjid saka
Tunggal di Banyumas pada 28 Agustus
2018.

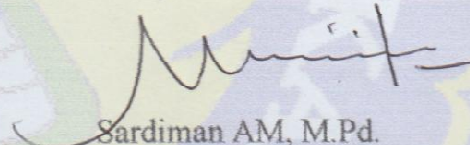
Suyitno, SH Kepala Desa Cikakak di
Banyumas pada 8 Maret 2018.

Pembimbing



M. Nur Rokhman, M.Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002

Reviwer,



Sardiman AM, M.Pd.
NIP. 19510523 19803 1 001

